

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia perekonomian saat ini sudah sangat berkembang pesat, hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan-perusahaan semakin kompetitif, apalagi telah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) disini adalah era kompetisi dan pasar terbuka. Perusahaan-perusahaan sedang berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saing menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu, perusahaan menyadari adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi, dan perusahaan akan memperkuat masing-masing perekonomian dalam perusahaannya, agar dapat dengan mudah menyaingi perusahaan yang lain baik asing maupun perusahaan dalam negeri. Namun, kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja di suatu perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar (Widati dan Bayu, 2015)

Hadi dan Andayani (2014) menyatakan jika perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja serta memperkuat perekonomian perusahaannya dengan perkembangan ekonomi yang global maka perusahaan itu akan tertinggal jauh dari perusahaan yang lain baik asing maupun perusahaan dalam negeri, perusahaan harus mengembangkan inovasi dan melakukan perluasan agar bisa bertahan dalam persaingan. Bisnis yang kuat, bisa bertahan dan memiliki pengalaman yang cukup akan mendapatkan keuntungan, namun disisi lain untuk bisnis yang baru muncul atau berkembang akan sulit dalam bersaing sehingga dalam kondisi seperti ini

dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Laurenzia dan Sufiyati, 2015). Perekonomian di Indonesia banyak mengalami gejolak atau krisis khususnya pada sektor manufaktur. Guncangan ekonomi dunia berawal dari krisis harga minyak global yang sangat berpengaruh ke berbagai sektor perekonomian yang ada di setiap negara dan memberi dampak yang signifikan bagi dunia bisnis (Astuti dan Djawoto, 2013). Hal ini semakin kacau dengan ditambahnya krisis keuangan di Amerika Serikat (AS), terutama bagi Indonesia hal ini akan sangat berpengaruh ke berbagai sektor, dimana salah satunya yaitu sektor manufaktur yang merupakan bagian besar dalam perekonomian Indonesia. Industri manufaktur pada saat krisis global 2008 merupakan salah satu dari berbagai industri yang paling merasakan sulitnya krisis ekonomi global. Industri manufaktur terutama pada bagian ekspor mengalami kondisi yang terpuruk karena rendahnya permintaan dari negara-negara lain, naiknya harga baku dan juga sulitnya pinjaman dari dana perbankan.

Krisis ekonomi global tersebut juga sangat berdampak pada pertumbuhan pasar modal di Indonesia dengan turunnya harga saham 45-60 persen dari posisi awal pada tahun 2008 yang dikarenakan oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas tersebut melepas saham maupun investor domestik juga turut serta melepas sahamnya. Menurut Witiastuti dan Suryandari (2016), menyatakan bahwa sejak krisis ekonomi global 2008 tersebut, terdapat sebanyak delapan perusahaan yang dihapuskan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena tersebut dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena Indonesia adalah negara yang masih bergantung pada aliran dana investor asing, maka dari itu para investor asing

menarik dananya dari Indonesia. Hal tersebut berdampak pada jatuhnya nilai mata uang rupiah.

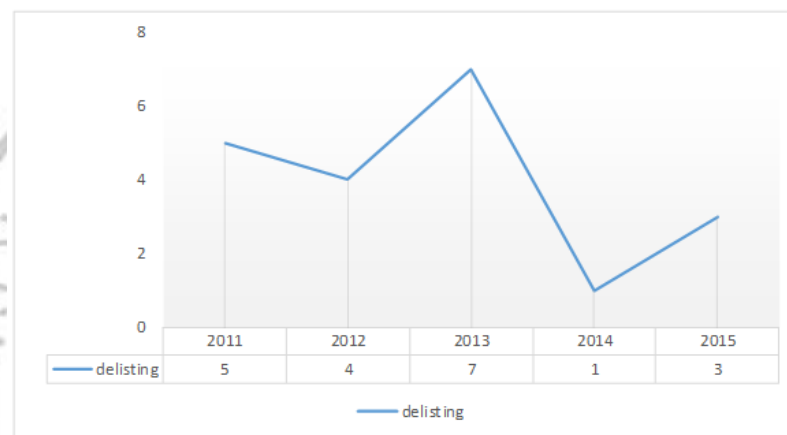
Beberapa perusahaan yang sebelumnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami *delisted*, fenomena ini memperlihatkan bahwa adanya kondisi *financial distress* dalam perusahaan yang belum bisa dihindari. Pada kondisi perekonomian yang sulit dapat dengan mudah mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan. Namun rendahnya tingkat ekspor PDB (*Product Domestic Bruto*) dapat menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis ekonomi pada akhir tahun 2008. Indonesia merupakan negara yang memperoleh dampak krisis paling ringan dibandingkan dengan negara lainnya (<https://elsaryan.wordpress.com>).

Disisi lain dengan adanya fenomena dari krisis ekonomi 2008 tersebut berdampak hingga tahun 2015 sebab lemahnya kurs rupiah yang mencapai angka 14.000 telah menjadi ancaman bagi indonesia. Angka tersebut mencerminkan bahwa banyaknya investor yang berpindah dari yang semulanya di indonesia lalu ke negara lain. Dampaknya adalah pembangunan nasional yang melibatkan investasi asing dapat terganggu. Ditambah dengan penurunan kurs Yuan secara sengaja, hal ini sangat berpengaruh karena produk-produk didalam negeri ini terbanjiri oleh produk China. Saat China mengumumkan penurunan kurs Yuan, rupiah jatuh cukup keras sebesar 218 poin. Tekanan ekonomi dari luar negeri ditambah dengan krisis pangan dan kartel daging. Banyaknya petani yang harus terancam gulung tikar akibat kurangnya sumber air, dan pemerintah belum mampu mengatasi krisis ini. ([www.dakwatuna.com](http://www.dakwatuna.com))

Fenomena di Eropa dimana krisis ekonomi ditandai sebagai periode meningkatnya jumlah pengangguran dan inflasi serta penurunan tingkat kesejahteraan baik secara material maupun tidak material (Arampatzi, Burger dan Veenhoven, 2015). Berbeda dengan negara Jepang, negara tersebut mengalami kesulitan keuangan dikarenakan perlambatan ekonomi yang dipicu oleh meledak gelembung aset dan kredit sebagai pasar saham yang menurun lebih dari 40% dan aliran kredit menurun juga lebih dari 70%. Pada saat menanggapi kondisi perekonomian yang mengalami kesulitan keuangan seperti ini, Bank Jepang (BOJ) menurunkan suku bunga yang dapat menurunkan peningkatan biaya saham hutang publik dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lain dimana dapat mengontrol pengeluaran pemerintah di Jepang ( Bruckner dan Tuladhar, 2013).

Dampak yang terlihat nyata banyaknya perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada buruh akibat lemahnya nilai rupiah tersebut. Perusahaan mengalami kesulitan dalam menjual produknya, disisi lain harga bahan baku relatif mahal karena diimpor dan menggunakan mata uang dolar. Maka dari itu perusahaan menganggap bahwa solusi yang paling tepat adalah dengan mengurangi jumlah karyawannya. ([www.metro.tempo.co](http://www.metro.tempo.co)) Fenomena seperti ini harus diwaspadai oleh setiap perusahaan jika kondisi ini tetap terjadi tanpa ada pengendalian baik dari internal perusahaan ataupun pemerintah maka akan sangat banyak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan juga banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat kondisi kesulitan keuangan tersebut dan banyak pula perusahaan yang dihapuskan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena kebanyakan diduga perusahaan tersebut

tidak memiliki gambaran masa depan dan perkembangan perusahaan kedepannya yang baik (Cinantya dan Merkusiwati 2015, Putri dan Merkusiwati 2014). Telah terbukti bahwa pada tahun 2011 hingga 2015 terdapat 20 perusahaan yang mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI), lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Sumber : Data Diolah

**Gambar 1.1**

### **PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *DELISTING***

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa banyaknya perusahaan dari berbagai sektor yang mengalami kebangkrutan, diakibatkan karena tidak memiliki keberlangsungan usaha untuk masa yang akan datang, dari 20 perusahaan tersebut ada sembilan perusahaan manufaktur yang mengalami kebangkrutan. Rata-rata perusahaan tersebut didelisting akibat tidak memiliki keberlangsungan usaha yang baik untuk masa depan perusahaan tersebut.

Diera perekonomian ini, jika suatu perusahaan tidak dapat memperkuat perekonomian perusahaan dan meningkatkan kinerja karyawan ataupun kinerja keuangan akan berdampak buruk bagi perusahaan yaitu akan

mengalami keadaan kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Lillananda Putri (2015), Rahmy (2012), dan Lau dan Sufiyati (2015) *financial distress* diartikan sebagai proses menurunnya kondisi pada keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan atau pun likuidasi. *Financial distress* dapat diartikan pula bahwa kondisi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi atau melunasi kewajiban hutangnya (Khaliq, Altarturi, Thaker, Harun, dan Nahar, 2014) Jika masalah keuangan seperti ini tidak diperhatikan maka akan berdampak lebih luas sehingga menjadi kebangkrutan. Dan pihak yang dirugikan tidak hanya pihak internal perusahaan namun juga pada pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham.

Bhunia *et al.* (2011) dalam I.G.A.A Pritha Cinantya dan Ni Kt. Lely A.M. (2015) menyatakan bahwa adanya *financial distress* pada perusahaan dapat menimbulkan sebuah masalah yang dapat mengurangi efisiensi manajemen. *Financial Distress* juga dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan itu sendiri dan juga para pemegang saham di perusahaan tersebut (Madrid-Guijarro, Garcia dan Auken, 2011). Kebangkrutan secara global dapat didefinisikan sebagai ketidakberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba (Viggo Eliu 2014). Semua perusahaan pasti tidak ingin mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress* maka akan dilakukan penelitian apa yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Apabila perusahaan tidak mengalami kondisi *Financial Distress* maka tergolong dalam perusahaan yang aman dari kesulitan keuangan. Namun, jika perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* maka perusahaan harus melakukan

tindakan-tindakan untuk menghindari situasi tersebut sehingga perusahaan masih bisa mengontrol kondisi keuangannya. Jika tidak melakukan tindakan antisipasi maka perusahaan akan jatuh ke kondisi yang lebih buruk yaitu kebangkrutan.

Menurut Porter (1991) dalam Agusti (2013), dan Hadi dan Andayani (2014) alasan suatu perusahaan berhasil ataupun gagal lebih dikarenakan oleh suatu strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan (Al-Haddad *et al.* 2011 dalam Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A.M. 2014). *Corporate governance* ini dapat mewujudkan pengelolaan bisnis yang sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), *corporate governance* atau tata kelola adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta mampu dalam menentukan pengawasan atas kinerja suatu perusahaan. Dengan menerapkan *corporate governance* yang baik, pimpinan perusahaan baik manajer atau direksi akan mengambil suatu tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki pada perusahaan tersebut. Disisi lain, ukuran perusahaan dapat membandingkan besar kecilnya bentuk di suatu perusahaan atau organisasi. Storey dalam Fachrudin (2011), IG.A.A Pritha Cinantya & Ni Kt. Lely A.M

(2015) mengungkapkan bahwa apabila total aset suatu perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan. Sehingga perusahaan dapat menghindari kondisi kesulitan keuangan. Jika perusahaan ingin tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan maka perusahaan juga harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar atau hutang jangka pendek membayarnya dengan harta lancarnya yang disebut sebagai Likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), Fitdini (2009), dan Triahyuningtias (2012) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress*. Sedangkan, Jensen dalam Agusti (2013) melalui penelitiannya berpendapat bahwa untuk perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi lebih banyak merupakan perusahaan yang termasuk dalam kategori sehat dan terhindar dari *financial distress*. Deviacita dan Ahmad, (2012) mengungkapkan berdasarkan penelitiannya bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan *monitoring* atau pengawasan kinerja perusahaan dampaknya rendahnya kemungkinan kondisi *financial distress*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2003) dalam Afina (2014) mengemukakan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana saat sebuah perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut itu telah diberlakukan *merger*. Menurut penelitian Emrinaldi (2007) kepemilikan manajerial diasumsikan mampu membatasi tingkat masalah keagenan yang timbul



dalam perusahaan. Kemudian terdapat penelitian kembali mengenai *financial distress* yang diteliti oleh Luciana Spica Almia (2003) dan Emmanuel Kristijadi (2003) dimana hasilnya menyatakan bahwa terdapat variabel yang sangat dominan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio *profit margin*, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan sudah banyak digunakan sebelumnya. Salah satunya penelitian Beaver tahun (1966) merupakan pelopor dalam analisis *univariate* sebagai suatu alat prediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan metode tersebut dapat memprediksi sebuah kebangkrutan dengan jarak waktu paling tidak lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan tersebut. Beaver juga menemukan bahwa rasio pada aliran kas terhadap total kewajiban merupakan prediksi yang paling bagus untuk melihat dan menentukan tingkat kebangkrutan dan kegagalan sebuah perusahaan.

Penelitian yang terpopuler juga adalah yang dilakukan oleh Altman (1968) yang menyatakan bahwa Altman melakukan analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan variabel rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas. Altman menyatakan bahwa profitabilitas yang rendah atau kecil menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Namun pada tahun 1983, Altman melakukan revisi sektor perusahaannya yang dapat diaplikasikan untuk perusahaan swasta dan juga perusahaan-perusahaan yang *go public*. Olson (1980) juga melakukan penelitian yang mengenai kebangkrutan sebuah perusahaan yang menggunakan analisis logistik dengan enam pengukuran yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan kinerja. Sampel yang didapat

sebanyak 105 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 2058 perusahaan yang tidak mengalami kondisi kebangkrutan.

Pada penelitian ini penulis mencoba melakukan penelitian yang mencakup kilas kesulitan keuangan yaitu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan empat variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terjadinya kondisi *financial distress* yaitu, rasio likuiditas, *corporate governance* (kepemilikan manajerial dan dewan komisaris), ukuran perusahaan dan *Working Capital to Total Assets* (WCTA). Alasan memilih kelima variabel tersebut adalah karena pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu menggunakan beberapa variabel dengan berbagai macam alasan dan hasil temuannya. Dari situlah yang memotivasi penulis untuk menggunakan variabel tersebut, peneliti menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan. Kriteria untuk menentukan kondisi *financial distress* menggunakan pengukuran *Interest Coverage Ratio* (ICR) dengan variabel dummy angka 1 mengartikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* dan angka 0 mengartikan bahwa perusahaan mengalami *non-financial distress*. Peneliti menggunakan ICR agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan membayar bunga dari hasil pinjamannya dalam suatu periode.

Penulis juga melakukan penelitian terhadap sektor perusahaan manufaktur dengan alasan karena industri manufaktur jumlah produksinya bisa dikatakan cukup besar dan juga membutuhkan modal yang tidak sedikit untuk kebutuhan pengembangan produk dan perluasan pangsa pasar. Dapat dilihat

bahwa perusahaan manufaktur sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia karena jika perusahaan manufaktur produksinya melemah maka akan menyebabkan krisis ekonomi dan jika adanya krisis ekonomi maka akan menyebabkan perusahaan-perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Pada penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengetahui, dan melihat sejauh mana pengaruh kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga masih banyaknya *gap* dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini untuk semua perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel dalam periode tahun 2013-2015. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa mana dari kelima variabel tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan yang menunjukkan posisi dimana perusahaan tersebut telah mengalami kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diutarakan diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah yang terkait dengan *Financial Distress*, yaitu :

1. Apakah *corporate governance* yang dilihat dari kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
2. Apakah *corporate governance* yang dilihat dari dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?
5. Apakah *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* berupa kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* berupa dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam penganalisaan tentang prediksi *Financial Distress* pada suatu perusahaan seperti sektor manufaktur.

## **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta informasi mengenai bagaimana memprediksi *Financial Distress* pada suatu perusahaan seperti sektor manufaktur.

## **3. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan untuk mengantisipasi dan menghindari agar tidak terjadi *Financial Distress*.

## **4. Bagi Pihak Eksternal**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman mengenai kondisi *Financial Distress* perusahaan terutama untuk investor maupun kreditor dalam proses pengambilan keputusan.

## **5. Bagi Pihak STIE Perbanas Surabaya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *Financial Distress*. Dan dapat juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika yang digunakan secara umum merujuk pada pedoman penulisan skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang terkait dengan pembahasan permasalahan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori diuraikan secara sistematis yang dapat mengantar peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dan pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan dibahas rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan analisis data.

## **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini membahas mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah di analisis.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran dari penelitian ini